

PENGARUH KURIKULUM PAI TERHADAP KONSEP KEISLAMAN DALAM PEMBEALAJARAN NILAI MORAL DAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR

Fatimah Tur Rizqi¹, Dita Durotun Nufus², Rumbang Sirojudin³, Helnanelis⁴

¹ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

² UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹ sibintunkiki@gmail.com, ² ditaotun@gmail.com, ³ rumbangs@uinbanten.ac.id^{1, 4},
helnanelis@uinbanten.ac.id.

sibintunkiki@gmail.com,

ABSTRACT

This article discusses curriculum development. Islamic education and akhlak have a significant impact on the religious character of school-age children (SD). This article discusses how Islamic education and akhlak are extremely important for developing a religious character in Dini people. Islamic education helps children understand the principles of Islam, learn its teachings, and develop a strong sense of loyalty to God. In addition, moral education teaches children to understand the differences between what is good and what is bad. Moral education also teaches them to be good people who respect the environment and one another. In this article, we will discuss many methods and approaches that can be used to introduce Islamic morality and agama into the school environment. introducing Islamic morality and religion to the school environment. This article focuses on the function of guru as role models and facilitators in helping children understand and apply moral and religious principles. Aside from that, there is a lot of discussion about how people work together and develop a keagamaan character in their homes. The method of investigation used in this article is the study of literature (Library Research), which is a type of qualitative research. become a person with a strong religious character by applying effective Islamic education and teachings. They will have the integrity and kebijaksanaan necessary to deal with moral dilemmas and situations. Accordingly, this article states that Islamic education in elementary schools is crucial for creating a generation of young people who are religious, tolerant, and capable of becoming useful members of society and the global community.

Keywords: Elementary school, Islamic education, moral education, and student character

ABSTRAK

dapat digunakan untuk memasukkan pendidikan agama dan moral Islam ke dalam lingkungan sekolah. Artikel ini berkonsentrasi pada peran guru sebagai role model dan fasilitator dalam membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan moral. Selain itu, sangat dibahas tentang peran orang tua dan kerja sama mereka untuk mendukung pendidikan karakter keagamaan di rumah dan disekolah. Metode investigasi yang Dalam penyusunan artikel ini, metode studi Artikel ini membahas Pengaruh kurikulum Pendidikan agama tentang konsep ke islaman dalam Pembelajaran nilai moral

dan karakter siswa di Sekolah dasar, akhlak Islam sangat memengaruhi karakter religius anak sekolah dasar (SD) bagaimana pendidikan agama dan akhlak Islami sangat penting untuk membangun karakter beragama pada usia dini. Pendidikan agama Islam membantu anak-anak memahami prinsip-prinsip agama, mempelajari ajarannya, dan menumbuhkan rasa taat kepada Tuhan. Selain itu, pendidikan moral mengajarkan anak-anak untuk memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah. Pendidikan moral juga mengajarkan mereka untuk menjadi orang yang baik dan menghargai lingkungan dan sesama manusia. Dalam artikel ini, kita akan menemukan berbagai cara dan teknik yang literatur (Library Research) digunakan, yang merupakan jenis penelitian kualitatif. Anak-anak di sekolah dasar diharapkan tumbuh menjadi individu yang berkarakter religius kuat dengan menerapkan pendidikan agama dan akhlak Islam yang efektif. Mereka akan memiliki kebijaksanaan dan integritas yang diperlukan untuk menghadapi situasi dan dilema moral. Dengan demikian, artikel ini menyatakan bahwa pendidikan agama dan akhlak Islam di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan siap menjadi pilar bangsa yang bermanfaat bagi masyarakat dan dunia.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Pembelajaran nilai Moral, Pendidikan Islam, dan karakter siswa

A. Pendahuluan

Proses pendidikan, keberadaan kurikulum merupakan kedudukan yang mempunyai posisi sentral sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan, sehingga terdapat doktrin yang menyebutkan bahwa kurikulum harus terekam dan tertulis secara sistematis yang mempunyai perencanaan dalam proses pelaksanaannya.

Terkait tentang definisi kurikulum sendiri terdapat beberapa pendapat dan hal tersebut disebabkan oleh karena timbulnya tanggung jawab sekolah yang semakin beragam, sehingga pada saat ini guru atau

pengajar diharapkan dapat memberi tentang definisi kurikulum itu sendiri. Kurikulum diidentikkan dengan mata pelajaran yang akan dan sedang diajarkan pada lembaga pendidikan saat proses belajar mengajar, tetapi pada dasarnya kurikulum bukan hanya menyangkut tentang mata pelajaran semata. Kurikulum juga dapat meliputi kegiatan-kegiatan dalam luar kelas yang tentunya dalam tanggung jawab sekolah, dapat juga berupa sebuah pengalaman-pengalaman yang dapat ditransfer kepada peserta didik saat terlaksananya kegiatan belajar mengajar.

Siswa akanb dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada siswa untuk berperan aktif siehingga dimasa mendatang siswa dapat membangun wilayah atau lingkungan mereka di masa mendatang.untuk itu perlu adanya kurikulum rekonstruksi sosial agar siswa dimasa mendatang lebih mampu mnyelesaikan masalah-masalah kehidupan bangsa maupun negara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti. Metode ini mengumpulkan data melalui observasi langsung di lapangan, memberikan gambaran mendalam tentang kondisi objek penelitian. Untuk menyelidiki pelaksanaan kurikulum berbasis karakter di sekolah menengah pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif. Peneliti dapat menggunakan metodologi kualitatif untuk menyelidiki bagaimana kurikulum digunakan dan bagaimana efeknya terhadap pertumbuhan karakter siswa.

Dengan data lapangan, peneliti dapat membuat cerita yang menggambarkan situasi dan dinamika yang sebenarnya terjadi di lapangan. Studi ini memilih jenis penelitian wawancara karena dianggap dapat memberikan data yang komprehensif tentang penggunaan kurikulum berbasis karakter. Fokus utama penelitian ini adalah guru-guru di sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum berbasis karakter. Dengan mewawancarai mereka, peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang pengalaman mereka dengan menerapkan kurikulum, kesulitan yang mereka hadapi, dan dampak yang dialami oleh guru dan siswa. Dengan menggunakan metode wawancara, peneliti dapat mengumpulkan perspektif yang beragam dan mendalam dari responden.

Dalam wawancara ini, responden adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang dipilih secara khusus karena peran mereka

dalam penerapan kurikulum berbasis karakter. Guru PPKn sering terlibat secara langsung dalam pembentukan karakter siswa melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Oleh karena itu, pandangan dan pengalaman guru PPKn sangat relevan dan penting untuk memahami bagaimana kurikulum berbasis karakter diterapkan dan disesuaikan di sekolah. Pemilihan guru PPKn sebagai responden juga didasarkan pada keyakinan bahwa mereka memiliki wawasan yang mendalam tentang keadaan siswa dan seberapa efektif kurikulum dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Triangulasi data dilakukan oleh tim peneliti untuk memastikan perolehan data yang tepat dan optimal. Hasilnya diuji secara kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengaruh Pendidikan Agama Islam

Tiga istilah dalam bahasa Arab dapat mengacu pada pendidikan: ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Abd al-fath Jalal berpendapat bahwa istilah ta'lim lebih tepat untuk arti pendidikan

karena istilah itu lebih luas. Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas memilih istilah ta'dib untuk arti pendidikan karena istilah itu menunjukkan pendidikan bagi manusia saja, sedangkan tarbiyah untuk semua makhluk. Namun, Abd al-Rahman menyatakan bahwa tarbiyah adalah istilah yang paling cocok untuk pendidikan

Seperti yang dinyatakan dalam surah al-Baqarah (2): 31.8, kata ta'lim berasal dari kata kerja "allama" dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Sebaliknya, kata "tarbiyah" memiliki makna pendidikan yang lebih luas dari kata "ta'lim", dan "ta'dib" al-Nahlawiy mengatakan bahwa kata "tarbiyah" berasal dari tiga kata. Pertama, kata "rabá-yarbú", yang berarti "bertambah".

seperti yang disebutkan dalam QS. al-Rúm (30): 39. Kedua, Rabiyyah-yarbá dengan wazan khafiyah-yakhfá, yang berarti tumbuh dan berkembang; ketiga, Rabba-yarubbu dengan wazan madda-yamuddu, yang berarti memperbaiki, mengawasi, menjaga, dan memperhatikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ragíb al-Asfaháníy, "al-rabb" berarti tarbiyah, yang berarti menumbuhkan perilaku

demi perilaku secara bertahap sehingga mencapai batasan kesempurnaan.

mengacu pada perkembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, dan perbaikan.

Terlepas dari ketiga kata yang menjadi dasar kata "tarbiyah", "Abd al-Báni" menyimpulkan bahwa tarbiyah terdiri dari empat unsur. Pertama, menjaga dan me'melihara fitrah anak (báliq) hingga dewasa. Kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Keempat, dilakukan secara bertahap. Menurut kesimpulan al-Báni, tarbiyah dibagi menjadi tiga bagian: pertama, tujuan dan objek. Kedua, Allah SWT adalah guru yang sebenarnya. Ketiga, pendidikan harus diberikan secara bertahap sesuai dengan aturan yang sistematis. Keempat, proses pendidikan harus mengikuti aturan penciptaan yang ditetapkan oleh Allah swt., sesuai dengan din dan syara'-Nya.

Seperti yang terlihat dalam QS. al-'Alaq (96): 1-5 dan al-Fátihah (1): 2-14, istilah tarbiyah yang dikemukakan oleh al-Asfahániy mempunyai dasar dalam al-Qur'an, karena istilah tersebut menjadi asal makna kata al-rabb, yang memiliki arti pendidikan. Antara lain memperbaiki dan memelihara. Kata Rabb memiliki banyak arti, tetapi pada dasarnya dia

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pandangan baru di era (modern) melihat kurikulum sebagai sesuatu yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah, baik dalam kelas maupun di luar kelas, dalam olahraga, pramuka, dan sebagainya. Menurut pandangan ini, semua pengalaman ini dianggap sebagai kurikulum Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah materi pendidikan agama yang terdiri dari kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan sengaja dan sistematis untuk mencapai tujuan agama. Dengan kata lain, kurikulum ini terdiri dari semua pengetahuan, aktivitas, dan pengalaman yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan agama.

3. Pembelajaran Nilai Moral dan Karakter

Dalam proses mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran, menghadapi berbagai kesulitan. Siswa menunjukkan resistensi, yang merupakan salah satu tantangan utama. Seringkali disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau dukungan yang diperlukan untuk memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam kurikulum. Guru mungkin merasa terbebani dengan tugas tambahan ini atau tidak yakin bagaimana mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan baik. Akibatnya, memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan moral dan memperoleh kemampuan untuk menyampaikan prinsip-prinsip ini adalah tanggung jawab guru untuk mengatasi tantangan ini. Sangat penting bagi guru untuk merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan pekerjaan mereka dengan dukungan dari administrasi sekolah dan pelatihan berkelanjutan.

Selain itu, siswa sering menunjukkan resistensi terhadap pembentukan karakter. Banyak orang mengikuti aturan sekolah bukan karena mereka memiliki prinsip moral

yang kuat, tetapi lebih karena takut akan konsekuensi yang mungkin mereka terima jika melanggarnya. Penting bagi guru untuk mengatasi fenomena ini karena pendidikan moral seharusnya berfokus pada pembentukan kesadaran moral yang kuat dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari daripada hanya menerapkan hukuman. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus membuat lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan kesadaran moral siswa.

guru dan siswa harus menerapkan strategi untuk mengurangi resistensi berdasarkan prinsip moral yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain (Setiawan, 2021), yang menekankan betapa pentingnya pendidikan moral sebagai bagian dari kurikulum. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, memberikan nilai-nilai moral kepada siswa tidak hanya memberi mereka bekal untuk menghadapi kesulitan yang ada di masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran moral yang kuat. Pendidikan moral membangun karakter siswa dengan mengajarkan mereka prinsip-prinsip etika, tanggung

jawab sosial, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, menerapkan nilai-nilai moral dalam pendidikan bukan hanya mengajarkan siswa apa yang perlu mereka ketahui, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk membangun individu yang bermoral dan bertahan dalam berbagai situasi kehidupan.

Siswa dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek. Melalui diskusi kelompok, mereka dapat berbagi pendapat mereka tentang masalah moral dan mencari solusi bersama, sehingga mereka dapat memahami konsekuensi dari pilihan mereka. an nyata dapat membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut lebih dalam karena mereka menghadapi masalah dan konsekuensi dari pilihan mereka sendiri. Oleh karena itu, upaya guru untuk menciptakan lingkungan yang mendorong refleksi pribadi dan kesadaran moral dapat membantu pendidikan karakter berhasil di sekolah.

4. Dasar Pendidikan Moral dan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari empat komponen utama, menurut Foerster:

Keteraturan internal di mana setiap tindakan dinilai berdasarkan hierarki nilai menjadi dasar untuk setiap tindakan.

Koherensi, yang membuat seseorang berani berpegang pada prinsipnya dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi baru atau takut resiko, membuat seseorang berani berpegang pada prinsipnya. Koherensi sangat penting untuk membangun rasa percaya satu sama lain, tetapi dapat menghancurkan kredibilitas seseorang.

Autonomi, di mana seseorang mengubah aturan menjadi prinsip pribadi mereka sendiri. Ini dapat dilihat dengan melihat keputusan pribadi yang dibuat tanpa tekanan dari orang lain.

Kesetiaan dan keteguhan: Kesetiaan adalah dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih, dan keteguhan adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan keinginan mereka untuk dipandang baik.

5. Pendidikan PAI Dalam memebntuk Karakter siswa di Sekolah Dasar

Menurut Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, "Agama adalah unsur mutlak dalam pembangunan bangsa dan karakter." Kemandirian tidak berarti apa-apa tanpa landasan yang jelas, menurut

Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia, "Agama adalah unsur mutlak dalam pembangunan bangsa dan karakter." Agama berfungsi sebagai dasar pendidikan karakter. Thomas) Menurut Dickona (1999 dalam Nasihatun, 2019), pendidikan karakter berbeda dari pendidikan agama. Salah satu aspek kehidupan religius seseorang adalah hubungan yang mereka bangun dengan Tuhannya.

Karakter tidak ada hubungannya dengan ibadat dan doa di sekolah. Jika sebuah masyarakat ingin hidup dan bekerja secara damai, nilai-nilai karakter seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenanggungan, dan pemecahan konflik secara damai harus diterapkan. Bertentangan dengan pendidikan karakter Islam, Thomas Lickona ini menggunakan agama sebagai dasar untuk melaksanakannya. Pendidikan agama memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter seseorang. Berikut ini adalah beberapa diskusi tentang bagaimana pendidikan agama membentuk karakter: Karakter adalah kumpulan prinsip, sikap, dan perilaku yang menjadi dasar interaksi kita dengan dunia luar dan dengan orang lain. Pertama, Pemahaman Nilai-Nilai Agama: Mendapatkan pendidikan agama dapat membantu seseorang lebih memahami prinsip-prinsip agamanya. Pendidikan ini membantu mereka memahami prinsip-prinsip moral, etika, dan ajaran agama, yang

menentukan sikap dan perilaku yang dilakukan setiap hari. Kedua, Menginternalisasi Ajaran Agama: Orang dapat menginternalisasi ajaran agama mereka secara lebih mendalam dengan mendapatkan pendidikan agama. Ini membuktikan bahwa prinsip agama tidak hanya digunakan secara

mekanis atau didasarkan pada kebiasaan, tetapi merupakan aspek penting dari kepribadian seseorang. Ketiga, Menumbuhkan Kebajikan dan Moralitas: Dengan mengajarkan orang sifat mulia seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, ketekunan, dan keadilan, pendidikan agama membantu orang menumbuhkan kebajikan dan moralitas. Keempat, Pengembangan Empati dan Keadilan Sosial: Pentingnya empati dan keadilan sosial diajarkan dalam pendidikan agama. Orang-orang dididik untuk menghargai dan membantu satu sama lain, dan mereka berusaha untuk membangun masyarakat yang memiliki keadilan dan Pendidikan agama membantu orang menumbuhkan kesadaran spiritual dan membangun hubungan dengan Tuhan. Kesadaran spiritual ini menjadi landasan kuat untuk membangun karakter yang teguh, tulus, dan perspektif hidup yang lebih luas. Keenam, Menghadapi Tantangan dan Konflik: Pendidikan agama juga membantu orang mengatasi masalah dan konflik dalam kehidupan. Nilai agama membantu orang membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab serta mengatasi cobaan dan ujian

hidup dengan keteguhan dan kesabaran. Ketujuh, Membentuk Identitas dan Jati Diri: Agama membantu orang membangun identitas dan jati diri yang kuat. Agama membentuk perspektif seseorang dan memberinya landasan yang kuat untuk menghadapi berbagai situasi dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

E. Kesimpulan

Dari sudut pandang Islam, pendidikan karakter terdiri dari rangkaian perilaku yang dianjurkan dalam agama Islam, yang tertuang dalam ajaran Alquran dan Hadis. Komponen pendidikan akhlak termasuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pendidikan karakter akan lebih terinternalisasi jika nilai-nilainya dikombinasikan dengan prinsip-prinsip agama atau religiusitas. Oleh karena itu, nilai-nilai harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah sehingga semua siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai tersebut dan memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pengetahuan Moral/Pembelajaran Moral, Perasaan Moral/Pembelajaran Moral, dan Tindakan Moral/Pembelajaran Tindakan adalah tiga langkah yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter. Sangat penting bagi guru untuk membantu anak-anak memahami dan mengaplikasikan prinsip agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam dan moral yang diintegrasikan ke dalam

lingkungan sekolah juga sangat penting dalam membentuk karakter religius anak SD. Guru memberikan contoh dan membantu anak-anak memahami dan menerapkan prinsip agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung pendidikan karakter religius di rumah dan di sekolah, peran orang tua dan kerja sama dengan mereka juga sangat penting. Sangat penting untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang muncul saat menerapkan pendidikan agama Islam dan moral di sekolah dasar.

Beberapa hal yang harus diperhatikan saat membuat strategi pendidikan karakter adalah keterbatasan program pendidikan, lingkungan sosial, dan dampak media dan teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, cerita keagamaan, pendekatan berbasis nilai, dan partisipasi aktif masyarakat dan komunitas sekolah dapat membantu. Melalui pendidikan agama Islam dan moral yang efektif, diharapkan anak-anak SD akan tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki karakter religius yang kuat dan mampu menangani situasi dan dilema moral dengan kebijaksanaan dan integritas. Akibatnya, pendidikan ini akan menghasilkan generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Di sekolah menengah, pendidikan agama Islam dan moral membentuk kepribadian anak-anak sebagai penerus bangsa dalam menghadapi tantangan zaman yang

terus berkembang. Dengan mengetahui betapa pentingnya Dengan memberikan pendidikan agama dan moral, masyarakat diharapkan dapat membimbing dan menginspirasi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang religius, berbudi luhur, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- ABD. HAMID, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. April (2021).
- Eli Hami dan Mahsyar Idris, "Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sman 1 Panca Lautang Sidrap," *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2015).
- Nurmadiyah Nurmadiyah, "Kurikulum pendidikan agama Islam," *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014).
- Mahyudin Ritonga, "Pengaruh Klasifikasi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Ulama," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 5, no. 2 (2017): 1–24.
- Laily Sucipto, Muhammad Salim, dan Suratman Suratman, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 117–25, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.140>.
- Abal Wahid Musyawir et al., "Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama," *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 542–51.
- Aiena Kamila, "Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 321–38.
- Anisa Setiawati, "Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di sekolah dasar," *Student Journal* 10, no. 25 (2023).
- Indri Mahmudah dan Nur Hidayat, "Pengaruh Pendidikan agama islam terhadap karakter siswa pada pembelajaran daring di sekolah dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 859–68.
- Meiliza Sari, "Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar," *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71.